

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. *Signalling Theory***

Informasi merupakan unsur yang penting bagi investor dan pelaku bisnis lainnya, karena pada dasarnya informasi menyajikan gambaran atau keterangan tentang keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan dimasa yang akan datang. *Signalling theory* menjelaskan tentang bagaimana perusahaan mempunyai dorongan untuk menyampaikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal (Nuswandari, 2009). Dorongan perusahaan untuk menyampaikan informasi yaitu karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal. Asimetri informasi adalah keadaan ketika pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan tidak mempunyai informasi yang sama mengenai prospek dan risiko perusahaan (Tiningrum, 2011). Pihak manajemen perusahaan memiliki pengetahuan yang lebih banyak tentang kondisi perusahaannya dibandingkan pihak eksternal perusahaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajer dengan investor selaku pihak eksternal perusahaan.

Teori ini menjelaskan bahwa masalah asimetri informasi di suatu pihak dapat dikurangi dengan menyampaikan lebih banyak sinyal informasi ke pihak lain (Cotter *et al* dalam Kurniawati dan Rizki, 2015). Sinyal yang diberikan perusahaan kepada pihak luar dapat berupa

informasi keuangan yang dapat dipercaya dan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan datang (Nuswandari, 2009). Pengungkapan aktivitas CSR merupakan salah satu cara untuk mengirimkan *signal* positif kepada investor dan pasar mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang bahwa perusahaan memberikan *guarantee* atas keberlangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang (Santi, 2014). *Signalling theory* ini menganggap bahwa perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi disamping informasi yang diwajibkan (Kurniawati dan Rizki, 2015).

## **2. Agency Theory**

Teori ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan keagenan antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor dan dengan pihak yang diberi wewenang yaitu manager (Suwardjono, 2005). Perspektif hubungan keagenan ini merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan manager selaku *agent* dengan pemegang saham selaku *principal* (Suryani, 2010). *Principal* memperkerjakan *agent* untuk melakukan tugas demi kepentingan *principal*. *Agency theory* menggambarkan hubungan keagenan antara manager dengan pemegang saham dan antara pemegang saham dengan pemberi pinjaman (Cotter *et al* dalam Kurniawati dan Rizki, 2015). Menurut Kurniawati dan Rizki (2015), pemilik modal atau investor mendelegasikan pengambilan

keputusan strategis dan operasional kepada manager sehingga manager dapat bertindak yang selanjutnya membuat keputusan demi memaksimalkan nilai pemegang saham atau investor serta manager akan memastikan bahwa hutang perusahaan akan dibayar.

Menurut Suryani (2010), hubungan keagenan antara manager dengan pemegang saham terkadang menimbulkan masalah, dimana manager dan pemegang saham memiliki tujuan yang berbeda serta masing-masing menginginkan agar tujuannya terpenuhi. Akibatnya, muncul konflik kepentingan antara manager dengan pemegang saham. Dalam hal ini pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dalam waktu yang singkat atas investasi yang telah ditanamkan sedangkan manager menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

### **3. Harga Saham**

Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham (Jogiyanto, 2015). Saham merupakan surat yang menyatakan bukti kepemilikan dari suatu perusahaan. Menurut Haryuningputri dan Widyawarti (2012) saham adalah surat berharga yang dapat diperjualbelikan dibursa efek dan merupakan sumber keuangan entitas yang berasal dari pemilik entitas serta bukti kepemilikan dari suatu entitas oleh pemegangnya. Dengan kata lain, saham adalah surat

berharga yang diperdagangkan dalam bursa efek yang merupakan bukti kepemilikan dari suatu perusahaan. Dalam penawarannya, saham memiliki harga yang berbeda-beda untuk setiap lembarnya.

Harga saham adalah harga pasar yang terbentuk dalam pasar jual-beli saham (Putri, 2013). Menurut Sunariyah dalam Hutami (2012) mengungkapkan bahwa harga saham merupakan harga satu lembar saham yang berlaku dalam bursa efek saat ini. Pakpahan (2010) mengatakan bahwa harga saham adalah persepsi investor mengenai keberhasilan kinerja perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga dalam satu lembar saham yang terbentuk akibat pasar jual beli saham dalam bursa efek yang dapat menggambarkan mengenai keberhasilan kinerja suatu perusahaan. Pada dasarnya harga saham cenderung berfluktuasi, akan tetapi harga yang diharapkan oleh investor adalah harga saham yang stabil serta memiliki pergerakan yang selalu naik seiring dengan berjalannya waktu.

Harga saham menurut Ang dalam Dini dan Indarti (2012) dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu sebagai berikut:

1) *Par Value* (Nilai Nominal)

*Par Value* disebut juga *stited value* atau *face value* yang artinya nilai nominal atau nilai pari. Nilai nominal suatu saham adalah nilai yang telah tercantum dalam saham suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk tujuan akuntansi.

## 2) *Base Price* (Harga Dasar)

Harga dasar suatu saham perusahaan sangat erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham perusahaan, karena harga dasar suatu saham merupakan harga pada penawaran perdananya dalam bursa efek. Harga dasar saham dapat dipergunakan sebagai perhitungan indeks harga saham.

## 3) *Market Price* (Harga Pasar)

Harga pasar adalah harga yang paling mudah untuk ditentukan, karena harga pasar merupakan harga suatu saham saat berlangsungnya penawaran dalam pasar. Apabila penawaran saham dalam pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasar adalah harga pada saat penutupannya (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya harga saham suatu perusahaan.

Menurut Husaini (2012) nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya. Apabila suatu perusahaan dapat mencapai prestasi yang baik, maka saham dari perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh investor. Dalam penelitian ini harga saham yang digunakan adalah harga saham pada saat penutupan pada 30 Maret di tahun berikutnya, dengan asumsi laporan tahunan dan laporan keuangan diterbitkan 90 hari setelah tutup buku (31 Desember). Harga saham pada saat penutupan tersebut akan diukur dengan menggunakan rumus persamaan rasio perubahan harga saham.

#### 4. Kinerja Keuangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, atau kinerja merupakan kemampuan kerja. Sedangkan kinerja keuangan menurut Sanjaya (2014) adalah sesuatu yang telah diraih oleh perusahaan yang menggambarkan setiap hasil ekonomi pada periode tertentu untuk menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien melalui aktivitas-aktivitas perusahaan yang dapat diukur perkembangannya dengan cara melakukan analisis terhadap data-data yang tercermin dalam laporan keuangan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio keuangan seperti: *Net Profit Margin*, *Return on Assets*, *Return on Equity* dan *Debt to Equity Ratio*.

#### 5. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Brigham dan Houston (2010) *Net Profit Margin* (NPM) merupakan bagian dari rasio profitabilitas, rasio ini mengukur laba bersih per dolar penjualan yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Dita, 2013). Semakin besar NPM, maka semakin produktif pula kinerja dari perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi atau menanamkan modalnya dalam perusahaan tersebut. Sianipar dalam Hutami (2012) mengatakan bahwa NPM yang tinggi

dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, karena perusahaan dapat menghasilkan laba bersih yang besar melalui aktivitas penjualannya. Oleh karena itu, saham perusahaan dengan persentase NPM yang tinggi banyak diminati oleh investor yang selanjutnya dapat menaikkan harga saham dari perusahaan tersebut.

Korelasi antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih menggambarkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan secara berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk menanggung suatu resiko (Rinati, 2010). Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan cara membandingkan laba setelah bunga dan setelah pajak dengan total penjualan (Putri, 2013). Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan persentase laba bersih atas penjualan.

## **6. *Return On Assets (ROA)***

ROA adalah suatu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Zuliarni, 2012). Menurut Raharjo dan Muid (2013) rasio ROA digunakan sebagai pengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya sebagai kegiatan operasional perusahaan. Lestari dan Sugiharto dalam Rinati (2010) mengungkapkan bahwa ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin besar

ROA, maka semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada para investor. Seorang investor dalam berinvestasi saham hendaknya perlu mempertimbangkan ROA, karena pada dasarnya ROA berperan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba (Darnita, 2013).

Menurut Dewi dan Hidayat (2014) dalam menggunakan ROA tentu terdapat keunggulan dan kelemahan yang dihadapi. Keunggulan dalam menggunakan ROA menurut Anthony dalam Dewi dan Hidayat (2014) adalah sebagai berikut:

- a) Mendorong manajer agar memfokuskan hubungan antara penjualan, beban, dan investasi, seperti yang diharapkan dari manajer pusat investasi;
- b) Mendorong manajer agar fokus pada efisiensi;
- c) Mendorong manajer untuk fokus pada efisiensi dalam pengelolaan aktiva operasi.

Sedangkan kelemahan dalam menggunakan ROA menurut Munawir dalam Dewi dan Hidayat (2014) antara lain sebagai berikut:

- a) ROA menyebabkan munculnya perhatian pada profitabilitas divisional yang sempit atas beban profitabilitas secara keseluruhan dalam perusahaan;
- b) ROA mendorong manajer untuk memperhatikan kepentingan jangka pendek atas beban jangka panjang.



## 7. *Return on Equity (ROE)*

Menurut Raharjo dan Muid (2013) ROE adalah rasio keuangan yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan modal yang dimiliki perusahaan. Sedangkan menurut Hutami (2012) ROE adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemilik saham atas modal yang telah diinvestasikan. Selanjutnya ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan (Rinati, 2010). Darnita (2013) mengatakan bahwa ROE diukur dengan membandingkan antara laba bersih dengan total modal.

Rasio ROE merepresentasikan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian pada pemegang saham (Raharjo dan Muid, 2013). Semakin tinggi rasio ROE maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam melakukan pengelolaan terkait modalnya demi menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham (Hutami, 2012). Kenaikan pada rasio ROE maka terjadi kenaikan laba bersih pada perusahaan. Selanjutnya Darnita (2013) mengungkapkan bahwa nilai ROE yang semakin tinggi akan memberikan persepsi bagi para investor bahwa tingkat pengembalian investasi akan semakin tinggi. Oleh karena itu, para investor dapat menggunakan rasio ROE sebagai dasar pertimbangan dalam memilih saham atau pertimbangan investasi, karena

pada rasio ini merepresentasikan bahwa dengan kinerja perusahaan yang meningkat maka perusahaan dapat mengelola sumber dana pembiayaan operasional secara efektif. ROE yang tinggi maka saham perusahaan akan banyak diminati oleh investor, sehingga harga saham perusahaan akan mengalami kenaikan.

#### **8. *Debt to Equity Ratio (DER)***

DER adalah rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman (Pandansari, 2012). Menurut Raharjo dan Muid (2013) DER adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan. Sedangkan menurut Primayanti (2013) DER merupakan rasio yang mewakili *leverage* atau solvabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber ekonomi yang ada untuk menghasilkan keuntungan.

Rasio *leverage* yang perlu diperhatikan oleh pemegang saham atau investor adalah *Debt to Equity Ratio*, karena DER dapat merepresentasikan komposisi pendanaan dalam membiayai aktivitas operasionalnya antara modal sendiri atau memanfaatkan hutang-hutangnya (Putri, 2012). DER merupakan indikator untuk mengetahui kemampuan ekuitas atau aktiva bersih perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya. Dilihat dari perspektif kemampuan membayar

kewajiban jangka panjangnya, semakin rendah rasio DER maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya (Pandansari, 2012). DER yang tinggi, mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi, akibatnya para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki DER yang tinggi. Akibatnya, permintaan saham di bursa efek akan mengalami penurunan yang selanjutnya berpengaruh pada penurunan harga saham.

#### **9. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Menurut Putri (2013) *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan adalah tanggung jawab yang secara langsung ataupun tidak langsung yang dimiliki oleh perusahaan, yang mana memiliki pengaruh terhadap perusahaan, dengan mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan. Sedangkan menurut Lingkar Studi CSR Indonesia dalam Hamdani (2014) mendefinisikan CSR sebagai upaya sungguh-sungguh dari entitas bisnis untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif operasinya terhadap seluruh pemangku kepentingan dalam ranah ekonomi, sosial, dan lingkungan agar mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Dari definisi tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa CSR adalah tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh perusahaan terutama dalam aspek sosial dan lingkungan yang mencakup internal perusahaan ataupun eksternal perusahaan.

Perusahaan biasanya mengungkapkan kegiatan CSRnya melalui laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan CSR adalah proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi suatu organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan (Hamdani, 2014). Pengungkapan CSR ini mengacu pada pelaporan informasi mengenai interaksi perusahaan dengan masyarakat. Dagilene dan Gokiene dalam Putri (2013) mengungkapkan bahwa tujuan utama pelaporan sosial adalah membuat sistem sosial yang transparan untuk tanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan ini sejalan dengan Teori Sinyal (*Signalling Theory*) yang menyatakan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal kepada pihak lain dengan memberikan informasi yang lebih atau pengungkapan yang detail.

Dalam penelitian ini, pengungkapan CSR diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan CSR dari *Global Reporting Initiative's* (GRI) versi 4.0 yang dibagi menjadi beberapa indikator yaitu indikator ekonomi, kinerja lingkungan, dan sosial. Indikator sosial di dalamnya terdapat sub indikator berupa praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab atas produk. Total item dalam indeks GRI 4.0 adalah sebanyak 91 item.

Cara pengukuran pengungkapan CSR yaitu dengan cara menganalisis laporan tahunan (*annual report*) perusahaan, apabila perusahaan mengungkapkan item yang terkait maka dinilai 1, sedangkan

apabila perusahaan tidak mengungkapkan item yang terkait maka dinilai 0. Hasil penjumlahan *check-list* tersebut kemudian di bagi dengan jumlah item yang ada dalam indeks GRI yaitu 91.

## **B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis**

### **1. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham**

Menurut Syamsuddin dalam Dini dan Indarti (2012) *Net Profit Margin* adalah rasio antara laba bersih dibandingkan dengan penjualan, dimana laba bersih merupakan penjualan dikurangi dengan seluruh *expenses*. Rasio ini menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin tinggi rasio NPM maka akan menunjukkan adanya efisiensi yang semakin tinggi.

Apabila rasio NPM perusahaan besar maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, karena dapat menghasilkan laba bersih yang besar melalui aktifitas penjualannya (Putri dan Hernawati, 2013). Dengan kata lain, perusahaan dengan nilai NPM yang tinggi akan banyak diminati oleh investor, yang selanjutnya akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

Penelitian dari Hutami (2012) dan Dewi dan Hidayat (2014) menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian dari Dini dan Indarti (2012) dan Husaini (2012) membuktikan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian dari Dita (2013) menyatakan bahwa

NPM berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Dari pemaparan di atas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

**H1** : *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham.

## 2. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham

Tandelilin dalam Dini dan Indarti (2012) mengungkapkan bahwa ROA adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan aset – aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio *return on assets* pada suatu perusahaan, semakin besar pula keuntungan yang diperoleh perusahaan (Husaini, 2012). Dengan kata lain, rasio ROA yang tinggi akan banyak diminati oleh investor, karena perusahaan dengan rasio ROA yang tinggi akan memperoleh keuntungan yang tinggi. Menurut Tiningrum (2011) semakin tinggi rasio ROA maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan, karena aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba akan semakin produktif.

Sudah banyak studi yang meneliti pengaruh ROA terhadap harga saham. Penelitian dari Rinati (2010) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, penelitian ini juga didukung oleh Pandansari (2012). Sedangkan penelitian dari Dini dan Indarti (2012) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**H2** : *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham.

### 3. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

*Return on equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih yang diperoleh dari pengelola modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan (Brigham dan Houston, 2010). Semakin tinggi ROE yang dihasilkan oleh suatu perusahaan maka akan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham perusahaan. Rasio ini digunakan sebagai ukuran efektifitas dana pemegang saham yang telah diinvestasikan (Tiningrum, 2011). Dengan melihat rasio ROE perusahaan yang tinggi, maka akan banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut, akibatnya permintaan saham akan meningkat. Permintaan saham yang tinggi akan meningkatkan harga saham perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Nurfadillah (2011), Dini dan Indarti (2012), Hutami (2012), dan Setiyawan (2014) menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian dari Husaini (2012) dan Tiningrum (2011) membuktikan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

**H3** : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham.

#### **4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham**

Apabila seorang investor akan memutuskan untuk menginvestasikan modal yang dimilikinya di perusahaan, maka investor tersebut tidak hanya berorientasi terhadap laba, namun juga memperhitungkan tingkat risiko yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Dewi dan Suaryana, 2013). Risiko tersebut dapat tercermin dari rasio DER yang menunjukkan seberapa besar modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan. Semakin tinggi rasio DER, maka semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham (Pandansari, 2012). Menurut Darsono dalam Dita (2013) apabila dilihat dari sudut kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio DER maka akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pandansari (2012) menemukan bahwa DER berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan. Sedangkan penelitian dari Tiningrum (2011) menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham, sementara penelitian dari Dita (2013) dan Dewi dan Suaryana (2013) menyatakan



bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Dari uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**H4** : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

## 5. Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Harga Saham

Survei global yang dilakukan oleh *The Economist Intelligence Unit* menemukan bahwa 85% eksekutif senior dan investor dari berbagai organisasi menjadikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai pertimbangan utama untuk pengambilan keputusan (Sayekti dan Wondabio dalam Putri, 2013). Pengungkapan CSR berfokus pada pengungkapan informasi mengenai interaksi perusahaan dengan masyarakat. Dengan adanya kegiatan CSR, maka investor dapat menilai perusahaan tidak hanya dari segi ekonominya, tetapi juga dari segi tanggung jawab sosialnya. Perusahaan yang mengungkapkan tanggung jawab sosialnya tentu akan memberikan *image* yang baik di mata masyarakat terutama investor. Perusahaan dengan *image* yang baik tentu akan menjadi daya tarik tersendiri bagi investor. Dengan kata lain, semakin banyak tanggung jawab sosial yang diungkapkan maka akan semakin tinggi pula daya tarik investor, yang selanjutnya akan memengaruhi harga saham perusahaan.

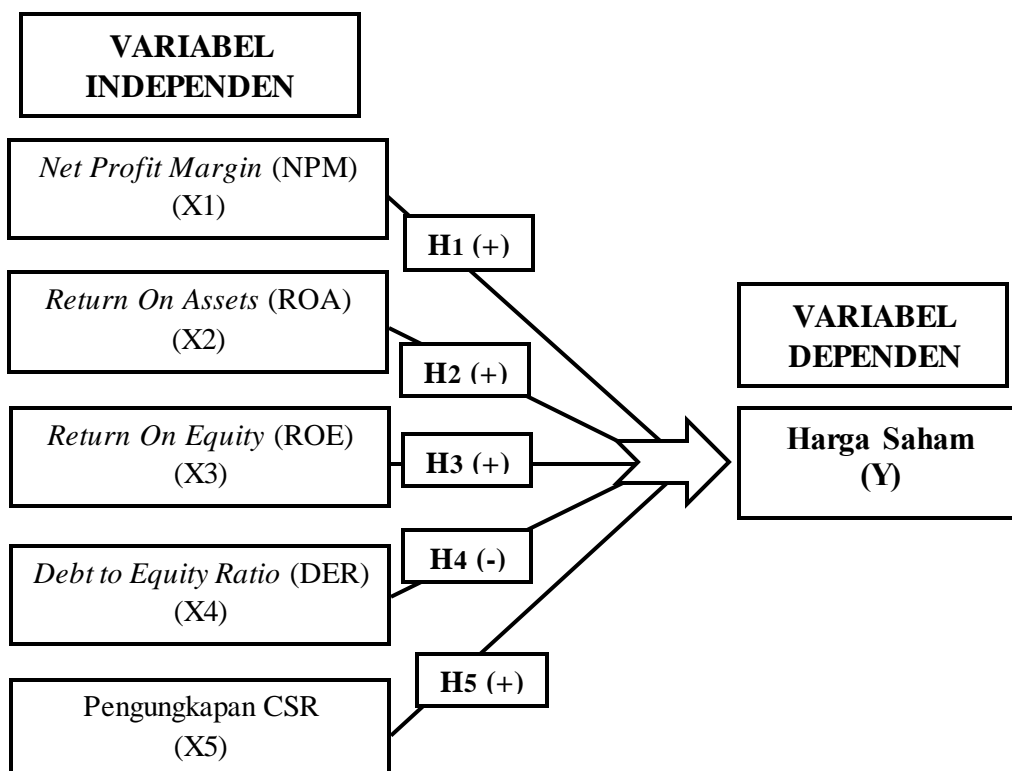
Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anwar dkk (2010) menyatakan bahwa pengungkapan CSR dalam laporan tahunan

berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan, hasil ini juga didukung oleh penelitian dari Hamdani (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengungkapan CSR terhadap harga saham dengan arah positif. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

**H5** : Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

### C. Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini disajikan dalam Gambar 2.1 sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian Hipotesis 1 – Hipotesis 5**